

ABSTRAK

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang telah eksis cukup lama di Indonesia dan memiliki sejarah yang cukup panjang. Adanya pergeseran dalam isu kepemimpinan dalam pesantren, dimana perempuan juga dapat berperan sebagai pemimpin pesantren dapat dinilai sebagai hal atau fenomena baru. Kondisi ini dipandang sebagai fenomena baru bagi pertumbuhan kesetaraan gender dikalangan pesantren dan sebagai bukti bahwa pesantren mampu menghadapi demokrasi. Kehadiran perempuan dalam ruang-ruang publik faktanya masih harus dikawal dan diperjuangkan. Mengingat masih banyaknya persepsi masyarakat yang masih menganggap tabu ketika perempuan terlibat dalam urusan-urusan publik. Kondisi ini mengaskan kepada kita bahwa isu perempuan merupakan isu yang masih perlu menjadi perhatian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami diskursus kepemimpinan perempuan di pesantren, tepatnya di pesantren Ishlahul Ummah Tasikmalaya. Untuk menganalisis permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori *nurture* dan *nature*, feminisme Islam, dan teori konstruksi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian berlokasi di pesantren Ishlahul Ummah Tasikmalaya. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data interaktif. Kemudian data yang diperoleh diuji validitasnya menggunakan metode triangulasi untuk menegaskan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa diskursus kepemimpinan perempuan di pesantren Ishlahul Ummah terbagi menjadi tiga, yaitu kepemimpinan dalam masyarakat, rumah tangga, dan pesantren. Dan konstruksi sosial tentang kepemimpinan perempuan yang berlaku secara umum ternyata tidak berlaku di pesantren Ishlahul Ummah. Kepemimpinan di Pesantren Ishlahul Ummah merupakan kepemimpinan yang didasarkan atas pertimbangan kemampuan dan kualitas seseorang.

Kata Kunci: Gender, Kepemimpinan Perempuan, Pesantren

ABSTRACT

Pesantren are institutions that have existed for a long time in Indonesia and have a long history. The existence of a shift in the issue of leadership in Pesantren, where women can also act as leaders of Pesantren can be assessed as a new thing or phenomenon. This condition is seen as a new phenomenon for the growth of gender equality among Pesantren and as proof that Pesantren are capable of dealing with democracy. The presence of women in public spaces in fact still has to be guarded and fought for. Given that there are still many public perceptions that still consider it taboo when women are involved in public affairs. This condition reminds us that women's issues are issues that still need attention.

The research aims to explore the discourse on women's leadership in Pesantren, specifically at the Pesantren of Ishlahul Ummah Tasikmalaya. To analyze these problems, this study uses the theories of nurture and nature, Islamic feminism, and social constructon theory. The method used in this research is qualitative-descriptive with a case study approach. The research is located at the Pesantren of Ishlahul Ummah Tasikmalaya. Data obtained by using the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study used interactive data analysis. Then the data obtained was tested for validity using the triangulation method to confirm the conclusions and findings.

The results of this research explain that the discourse on women's leadership in Pesantren Ishlahul Ummah is divided into three, namely leadership in society, household and pesantren. And the social construction of women's leadership that generally applies does not apply to the Pesantren Ishlahul Ummah. Leadership at Pesantren Ishlahul Ummah is leadership that is based on consideration of a person's abilities and qualities.

Keywords: Gender, Women's Leadership, Pesantren